

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan masyarakat profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan saat ini masih banyak diperbincangkan. Hal tersebut bermula dari banyaknya kasus-kasus skandal masalah keuangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan besar serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional. Hal ini, mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Keraguan masyarakat akan profesi akuntan cukup beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang memiliki opini wajar tanpa pengecualian tetapi mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan dan etika merupakan isu yang selalu berada di garis terdepan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi (Charismawati, 2017).

Perilaku etis merupakan perilaku yang bersikap menuruti hukum, peraturan, serta moral yang sudah diterapkan. Perilaku etis sangatlah penting agar dipraktikkan untuk seluruh bidang profesi, tapi di dunia nyata masih sering terjadi sebuah pelanggaran etika sehingga bisa menimbulkan skandal-skandal pada profesi itu, begitu banyak pihak yang terkena dampak daripada skandal yang terjadi di dalam bidangnya, baik untuk yang telah berkecimpung di dalamnya ataupun mereka yang telah siap-siap diri agar masuk ke sebuah profesi itu. Segiantri (2016) memberi pernyataan bahwasannya meskipun seluruh profesi, termasuk profesi akuntansi mempunyai etika profesi tetapi etika itu dibentuk berdasarkan rasionalisme ekonomi saja, jadi wajar etika itu tidak sanggup membuat manusia terhindar dari hukuman moral serta etika agar fokus pada keuntungan material. Bidang profesi akuntansi pun tidak luput dari pelanggaran dan kecurangan yang menimbulkan krisis etika dan menyebabkan profesionalisme dan perilaku etis akuntan menjadi krisis kepercayaan. Krisis kepercayaan ini diketahui dengan maraknya kasus pelanggaran etika yang melibatkan para akuntan.

Pelanggaran etika akuntan, baik dalam skala nasional maupun internasional, selalu menjadi perbincangan yang menarik dan menjadi pusat perhatian publik. Di Indonesia, telah banyak bermunculan skandal etika profesi akuntan yang merugikan banyak pihak, baik yang dilakukan oleh auditor, manajer, perusahaan, hingga akuntan. Contohnya yaitu kasus kantor akuntan public (KAP) di Indonesia

yang di denda oleh regulator Amerika Serikat sebesar US\$ 1 juta pada tahun 2017, akibat gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Kasus pelanggaran etika lainnya di Indonesia adalah kasus PT Sunprima Nusantara (Pembiayaan SNP Finance) pada tahun 2018, Kementerian Keuangan Republik Indonesia menjatuhkan sanksi administrative kepadamasing-masing Akuntan Publik Marlina, Akuntan Publik Merliyana Samsul, Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny dan Rekan (Deloitte Indonesia). Kasus pelanggaran etika lainnya yang baru terjadi adalah kasus Garuda Indonesia, Menteri Keuangan (Menkeu) menjatuhkan sanksi kepada Akuntan Publik (AP) Kanser Sirumapea dan kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang dan Rekan, auditor laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan Entitas Anak Tahun Buku 2018. Selain profesi di atas profesi akuntan lainnya juga menjadi sorotan masyarakat, seperti akuntan pendidik. Kualitas pendidikan yang baik akan melahirkan generasi yang mampu bersaing di regional maupun internasional. Dibutuhkan *bargaining power* melalui peningkatan kualitas yang dilakukan melalui guru dan dosen. Banyaknya perkembangan inovasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong akuntan pendidik untuk meningkatkan kapasitasnya dalam bidang pengajaran (Enny Susilowati, 2014).

Permasalahan pendidikan yang dihadapi di Indonesia adalah kurikulum yang selalu berubah-ubah hanya sebagai alat uji coba, dan masih sedikitnya sertifikasi bagi dosen-dosen sebagai pengakuan yang menunjukkan akuntan pendidik kompeten dan professional (Restuningsih, 2009). Komitmen professional berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi akuntan pendidik dimana idealisme sangat dominan diperlukan oleh akuntan pendidik dalam menjalankan profesinya. (Yulianti, 2013) komitmen organisasional dan komitmen professional terbukti melalui motivasi berpengaruh positif terhadap perkembangan profesi akuntansi dosen-dosen akuntansi.

Akuntan pendidik memegang peran penting atau kunci strategis untuk meningkatkan tujuan pendidikan akuntansi dengan menghasilkan kualitas lulusan pendidikan akuntansi yang berkualitas. Kualitas akuntan pendidik dapat diukur dari seberapa besar kompetensi dan komitmen professional yang dimiliki. Dukungan yang perlu dilakukan yaitu pembenahan mutu pendidik, pengetahuan professional akuntansi yang cukup yang mempunyai *attitude* yang baik, emnjaga etika profesinya, memiliki *skill* , dan bersikap professional.

Faktor yang mendasari individu melakukan tindakan yang tidak etis. Arens et al (2016:9) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan, faktor yang pertama adalah pengetahuan akuntansi, kedua yaitu Equity Sensitivity.

Pengetahuan akuntansi dibutuhkan untuk menghasilkan laporan keuangan, seperti yang dikatakan Niswonger (1996) dalam Isa Koswara (2017) bahwa pengetahuan akuntansi adalah seperangkat ilmu tentang sistem informasi yang menghasilkan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Pengetahuan akuntansi tidak hanya dimiliki oleh manajer atau pemilik perusahaan saja, akan tetapi harus dimiliki juga oleh para pemangku kepentingan terhadap pemilik bisnis.

Melihat pengertian akuntansi menurut Niswonger (1996) dalam Isa Koswara (2017) bahwa pengetahuan yang dimiliki meliputi laporan keuangan yang digunakan. Laporan keuangan dapat dibaca oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai sumber informasi utama untuk pengambilan keputusan mereka. Sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi perlu memahami etika profesi akuntansi juga harus dapat bersikap secara profesional untuk membuktikan bahwa profesi akuntan merupakan profesi yang memiliki etika tinggi dan mampu bekerja tanpa berpihak untuk kepentingan satu pihak saja (Akbar, 2018).

Faktor kedua yaitu *Equity Sensitivity*, Ustadi dan Utami menyatakan bahwa *Equity Sensitivity* merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari seseorang. Sedangkan yang terakhir yaitu Relativisme. Relativisme merupakan suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis, relativisme menolak perilaku etis dan aturan oral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 2016).

Faktor individu lainnya yang berpengaruh terhadap perilaku etis adalah *locus of control* dan Relativisme (Penelitian Mudrack 1993 dalam Lucyanda 2017). *Locus Of Control* merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Rotter pada tahun 1966. Seseorang dengan *locus of control* percaya bahwa sesuatu yang terjadi pada diri mereka dikenal sebagai *attribution* berkenaan dengan bagaimana seseorang menjelaskan kejadian yang terjadi pada dirinya. Sedangkan yang terakhir yaitu Relativisme. Relativisme merupakan suatu sikap

penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis, relativisme menolak perilaku etis dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 2016).

Kasus-kasus besar tersebut diperlukan upaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi. Maka dari itu, pendidikan mengenai etika harus dilakukan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi sebelum mereka memasuki dunia kerja. Kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi (Mastracchio, 2005 dalam Setyadi, 2017). Kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia dan bermoral, seperti yang kita ketahui bahwa tujuan pendidikan akuntansi, khususnya di Indonesia adalah untuk menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi (Sudibyo dan Wati, 2016).

Kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa masuk di dunia profesi akuntansi (Mastracchio, 2005 dalam Setyadi, 2016). Kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia dan bermoral, seperti yang kita ketahui bahwa tujuan dari akuntansi, khususnya di Indonesia adalah untuk menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi (Sudibyo dan Wati, 2016).

Perilaku etis penting bagi mahasiswa akuntansi karena sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi harus berperilaku sesuai dengan norma dan nilai sosial, perilaku pemimpin dimasa yang akan datang dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang, mahasiswa harus berperilaku etis dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang akuntan dengan memahami kode etik akuntan. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku etis sebab pendidikan tidak hanya bertanggungjawab pada pengajaran ilmu akuntansi, tetapi juga mendidik mahasiswanya agar memiliki kepribadian yang utuh (Lucyanda & Endro 2016).

Berdasarkan pra survei data pada 76 mahasiswa yang dilakukan pada tanggal 15 maret 2021 data yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Pra survey Mahasiswa Akuntansi FEB UM Metro

No.	Keterangan	Jawaban	
		IYA	TIDAK
1.	Pemahaman Mahasiswa tentang penyelewengan profesi Akuntansi/ skandal profesi akuntansi yang ada di Indonesia.	38%	62%
2.	Pemahaman tentang <i>locus of control</i> terhadap mahasiswa	58%	42%
3.	Pemahaman tentang <i>Equity Sensitivity</i> terhadap Mahasiswa Akuntansi	47%	53%
4.	Pemahaman <i>Relativisme</i> terhadap Mahasiswa Akuntansi	51%	49%
5.	Pemahaman tentang Pengetahuan Akuntansi terhadap Mahasiswa Akuntansi	30%	70%

Berdasarkan prasurvei yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa setiap mahasiswa memiliki pandangan dan pendapat masing-masing. Maka peneliti disini menggunakan sampel mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Metro untuk mengetahui pandangan mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Metro tentang Prilaku etis. Sudut pandang ini dipengaruhi karena beberap faktor yaitu, faktor lingkungan maupun faktor dari materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen.

Hasil lain menunjukkan pemahaman tentang pengetahuan akuntansi sebesar 30% yang menyatakan mahasiswa tingkat pengetahuannya rendah, itu berarti tingkat perilaku tidak etis semakin tinggi. selanjutnya tingkat pemahaman *locus of control* sebesar 58% itu berarti tindakan perilaku tidak etis kemungkinan kecil akan terjadi. *Equity Sensitivity* tingkat pemahaman mahasiswa sebesar 47%, itu berarti semakin besar kejadian perilaku tidak etis akan terjadi. Sedangkan pemahaman tentang skandal-skandal akuntansi sebesar 38% itu berarti mahasiswa mengerti akan hal-hal tersebut.

Untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang. Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak dimasa yang akan datang. Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang professional (Akbar, 2016). Berdasarkan fakta dan penelitian terdahulu diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Locus Of Control, Equity Sensitivity, dan Relativisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pengetahuan Akuntansi berpengaruh terhadap persepsi Etis Mahasiswa akuntansi?
2. Apakah *Locus Of Control* berpengaruh terhadap persepsi Etis Mahasiswa akuntansi?
3. Apakah *Equity Sensitivity* berpengaruh terhadap persepsi Etis Mahasiswa akuntansi?
4. Apakah *Relativisme* berpengaruh terhadap persepsi Etis Mahasiswa akuntansi?
5. Apakah Pengetahuan Akuntansi, *Locus Of Control*, *Equity Sensitivity*, *Relativisme* berpengaruh terhadap persepsi Etis Mahasiswa akuntansi?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pengetahuan Akuntansi seberapa berpengaruh terhadap persepsi Etis Mahasiswa akuntansi
2. Untuk mengetahui *Locus Of Control* seberapa berpengaruh terhadap persepsi Etis Mahasiswa akuntansi
3. Untuk mengetahui *Equity Sensitivity* seberapa berpengaruh terhadap persepsi Etis Mahasiswa akuntansi
4. Untuk mengetahui *Relativisme* seberapa berpengaruh terhadap persepsi Etis Mahasiswa akuntansi

5. Untuk mengetahui Pengetahuan Akuntansi, *Locus Of Control*, *Equity Sensitivity*, *Relativisme* seberapa berpengaruh terhadap persepsi Etis Mahasiswa akuntansi

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, dan berguna untuk bahan perbandingan antara teoridan fakta.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman dalam mempraktekkan ilmu akuntansi manajemen yang telah didapat selama perkuliahan, dan dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku etis akuntan.

3. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan memberikan penjelasan mengenai perilaku etis professional akuntan yang terjadi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptf kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dan melakukan kajian penelitian,terutama mengenai apa yang sudah diteliti (Kasiram, 2018). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta,sifat serta hubungan antara berbagai fenomena yang diselidiki.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Universitas Muhamadiyah Metro dengan menggunakan sampel Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhamadiyah Metro.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini digunakan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dari sebuah penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika dalam penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi kajian literatur, penelitian yang relevan, kerangka pemikir, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang desain penelitian, tahapan penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijabarkan mengenai hasil dari pengumpulan dan pengolahan data berupa gambaran umum penelitian, hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran untuk perbaikan penelitian.

DAFTAR LITERATUR

LAMPIRAN-LAMPIRAN